**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA (WCTO), PERPUTARAN ASET TETAP (FATO), DAN *DEBT TO TOTAL SSETS* (DTA) TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT (ROI)***

**(Studi Pada Perusahaan Multinasional Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)**

**Eka Puput Yuliani**

**Topowijono**

**Sri Sulasmiyati**

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

E-mail : puput.ulie@gmail.com

***Abstract***

*The profitability of multinational companies manufacturing sector is influenced by various factors such as working capital, fixed assets, as well as the amount of debt that is used as a funding source. Working capital management at certain levels can increase the profitability of the company. In addition to working capital, fixed asset management needs to be considered. Efficient management of fixed assets to increase sales so the impact on improving the profitability of the company. The use of debt as a source of funding to finance the debt in large quantities can provide an opportunity for companies to obtain greater profitability, but it shows that the company has a large financial risk. The results showed that working capital turnover (WCTO), fixed asset turnover (FATO), and debt to total assets (DTA) have a significant effect simultantly on the return on investment (ROI). WCTO and FATO not have a significant effect partially to ROI. DTA has a partial significant influence on the ROI.*

***Key Word* : *Working Capital Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, *Debt to Total Assets, Return On Investment*, *Multinational Company***

**Abstrak**

Profitabilitas perusahaan multinasional sektor manufaktur dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya modal kerja, aset tetap, serta jumlah hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan. Pengelolaan modal kerja pada tingkat tertentu dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain modal kerja, pengelolaan aset tetap perlu diperhatikan. Pengelolaan aset tetap yang efisien dapat meningkatkan penjualan sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan untuk membiayai hutang dalam jumlah yang besar dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang lebih besar, tetapi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja (WCTO), perputaran aset tetap (FATO), dan *debt to total assets* (DTA) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on investment* (ROI). WCTO dan FATO tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROI. DTA memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROI.

**Kata kunci : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aset Tetap, *Debt to Total Assets, Return On Investment*, Perusahaan Multinasional**

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik dan dibuktikan pada tahun 2014 Bank Dunia menetapkan Indonesia sebagai negara dengan ekonomi peringkat ke-10 dunia (www.viva.co.id, 12 Mei 2015). Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi turut berpartisipasi atas prestasi yang dicapai oleh Indonesia. Perusahaan yang beroperasi di Indonesia selalu berusaha untuk meningkatkan dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pesaingnya. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan

yaitu mendapatkan laba yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu sumber daya perusahaan yang perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik adalah sumber daya keuangan yaitu modal.

Perusahaan yang dapat mengelola modal baik modal aktif maupun modal pasif maka dapat meningkatkan keuntungan sesuai dengan yang ditargetkan. Salah satu elemen modal aktif yang penting untuk diperhatikan oleh perusahaan adalah modal kerja. Modal kerja penting untuk diperhatikan karena sebagian besar waktu manajer keuangan digunakan untuk mengatur modal kerja. Efisiensi modal kerja dapat dihitung dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja atau *working capital turnover* (WCTO). Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh peningkatan pada keuntungan karena dapat mengelola komponen modal kerja dengan baik sehingga dapat menghasilkan produk yang sesuai dan dapat meningkatkan penjualan.

Perusahaan tidak hanya menggunakan aset lancar untuk melaksanakan operasi bisnisnya, tetapi perusahaan juga menggunakan aset tetap untuk mendukung keberlangsungan operasi bisnisnya. Bagi perusahaan, aset tetap sangatlah penting terutama perusahaan manufaktur karena aset tetap sangat membantu perusahaan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang yang akan dijual. Pengelolaan aset tetap perlu untuk diperhatikan karena penggunaan aset tetap yang tidak efisien dapat menurunkan keuntungan yang diperoleh. Perusahaan dapat menganalisa seberapa efisien manajemen aset tetap dengan menggunakan perputaran aset tetap atau *fixed assets turnover* (FATO). Sudana (2009:25) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio perputaran aset tetap menunjukkan semakin efisien pengelolaan aset tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Selain pengelolaan modal kerja dan aset tetap, manajer keuangan juga memikirkan sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan. Sumber pendanaan dari hutang meskipun menimbulkan beban tetap, tetapi dapat meningkatkan keuntungan. Atmaja dalam bukunya Manajemen Keuangan (2001:262) menyatakan bahwa penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan karena adanya pengurangan pembayaran pajak akibat timbulnya bunga. Pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu rasio *leverage* yaitu *debt to total assets* (DTA). Rasio *debt to total assets* yang tinggi menunjukkan bahwa aset didanai oleh hutang dalam jumlah yang besar.

Manajer keuangan perlu menganalisa sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan hutangnya dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan dapat mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan melalui salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on investment.* *Return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola aset secara efisien dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa efektif kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh pendapatan.

Permasalahan pengelolaan modal kerja dan hutang pasti akan dihadapi oleh semua perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur menjadi komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur meningkat sebanyak 6,4 persen dan telah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto  nasional sebanyak 20,8 persen atau Rp1.714 triliun pada tahun 2013. ([www.mmindustri.co.id](http://www.mmindustri.co.id), 12 Mei 2015). Perusahaan manufaktur Indonesia juga memiliki andil yang cukup besar dalam pemasukan devisa negara. Berdasarkan data Kemenperin mengenai perkembangan ekspor tahun 2012, posisi nilai ekspor non migas Indonesia mencapai USD 153.05 miliar yang ditopang oleh ekspor industri manufaktur USD 116.14 miliar atau memberikan kontribusi sekitar 75% terhadap ekspor non migas. ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), 12 Mei 2015)

Perusahaan manufaktur yang beroperasi di Indonesia tidak hanya perusahaan domestik tetapi juga perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional banyak bermunculan di Indonesia. Menurut Hill *et. al.* (2014:21) perusahaan multinasional *(multinational company – MNC)* adalah setiap bisnis yang memiliki kegiatan produktif dalam dua negara atau lebih. Indonesia adalah tempat yang kondusif bagi perusahaan asing untuk berinvestasi dan salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan yaitu mendirikan anak perusahaan. Salah satu alasannya yaitu adanya dukungan pasar yang besar dibanding negara Asia lain ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 12 Mei 2015). Alasan lain banyaknya anak perusahaan multinasional yang muncul di Indonesia karena penduduk Indonesia yang padat sehingga upah buruh menjadi murah. Pernyataan ini diperkuat dari pernyataan Bank Dunia yang menyatakan bahwa investor asing mulai banyak melirik ke Indonesia karena potensi kelas menengahnya yang begitu besar dan upah buruhnya yang relatif lebih kompetitif ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org), 12 Mei 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dengan memaparkan penjelasan empat variabel bebas yakni perputaran modal kerja (WCTO), perputaran aset tetap (FATO), dan *debt to total asset* (DTA)maka peneliti tertarik mengangkat topik penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCTO), Perputaran Aset Tetap (FATO), dan *Debt to Total Asset* (DTA) terhadap *Return On Investment* (ROI)” Studi pada perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014.**

**KAJIAN PUSTAKA**

**Modal Kerja**

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek. Investasi dalam jangka pendek ini untuk membiayai operasi perusahaan. Brigham*,* (2011:259) membagi modal kerja menjadi dua yaitu modal kerja dan modal kerja bersih. Definisi dari modal kerja*(working capital),* kadang disebut modal kerja bruto, secara sederhana mengacu pada aset lancar yang digunakan dalam operasi. Sedangkan definisi Modal kerja bersih *(net working capital)* didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi seluruh kewajiban lancar.

 Ada berbagai jenis modal kerja yang dapat diidentifikasi. Menurut W. B. Taylor dalam Riyanto, 2010:61 menggolongkan jenis – jenis modal kerja dalam :

1. Modal Kerja Permanen *(Permanent Working Capital)* yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.
2. Modal Kerja Variabel *(Variable Working Capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah–ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

 Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk mengetahui kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin pendek periode terikatnya uang kas pada masing – masing komponen modal kerja, berarti semakin cepat perputaran modal kerja tersebut. Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$WCTO= \frac{penjualan bersih}{aktiva lancar-hutang lancar}$$

(Riyanto, 2010:335)

**Aset Tetap**

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dimana perusahaan yang mengelola bahan mentah hingga menghasilkan barang jadi kemudian dijual tentu tidak hanya membutuhkan aktiva lancar dalam pengoperasiannya, tetapi perusahaan juga membutuhkan aktiva tetap. Aktiva tetap seperti pabrik, mesin, gedung dan aktiva tetap lainnya memungkinkan perusahaan manufaktur menghasilkan barang jadi yang pada akhirnya akan dijual dengan harga yang dapat memberikan keuntungan. Menurut Burhanuddin A. Usman, M. Jaharuddin, dan M. Alwi (2004:35) mendefinisikan aktiva tetap sebagai kekayaan yag diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun sendiri.

Menurut Usman, Burhanuddin A. M. Jaharuddin, dan M. Alwi (2004:35) menggolongkan aktiva tetap menjadi dua golongan, yaitu:

1. Aset tetap berwujud *(tangible assets)* meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan yang dipakai secara aktif dalam perusahaan. Aset tetap berwujud memiliki kegunaan terbatas sehingga harus dilakukan penyusutan selama masa kegunaannya. Kelompok yang termasuk dalam aset tetap berwujud adalah peralatan, bangunan, mesin, tanah, kendaraan.
2. Aset tetap tidak berwujud *(intangible assets)* merupakan hak-hak yang istimewa yang dijamin secara hukum dan mempunyai masa manfaat yang menguntungkan perusahaan. aset tetap tidak berwujud, antara lain hak paten *(patent)*, hak cipta *(copyright),* g*oodwill, c*ap dan merek dagang *(trademark)*

Dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap akan mengalami proses perputaran. Perusahaan menanamkan dananya ke dalam aktiva tetap dengan harapan bahwa perusahaan akan memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap. Menurut Riyanto (2010:115) investasi dalam mesin, bangunan, kendaraan dana yang tertanam di dalamnya akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Perputaran aktiva tetap dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FATO= \frac{sales}{total fixed assets}$$

(Sudana,2009:25)

***Leverage***

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja juga menggunakan aktiva tetap. Aktiva tetap seperti gedung, mesin, kendaraan turut berperan dalam operasi perusahaan. Penggunaan aktiva tetap dalam operasi perusahaan menimbulkan biaya tetap *(fixed cost)* yang harus ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan juga menggunakan hutang sebagai dana alternatif selain modal sendiri untuk membiayai pembelanjaan perusahaan. Penggunaan hutang dalam perusahaan memiliki bunga dan menjadi biaya tetap yang harus dibayar oleh perusahaan.

Biaya tetap yang berasal dari aktiva tetap dan hutang akan menimbulkan *leverage* bagi perusahaan. Syamsuddin (2011:89) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan istilah yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan hutang untuk mendanai operasi perusahaan. Salah satu rasio *leverage* yang dapat digunakan adalah *debt to total assets. Debt to total assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rumus rasio *debt to total assets* adalah sebagai berikut :

$$DTA= \frac{Total debt}{Total assets}$$

(Sudana,2009:23)

Rasio DTA yang semakin besar menunjukkan bahwa penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam jumlah besar. Rasio *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa resiko yang dihadapi perusahaan rendah begitu juga dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan juga ikut rendah. Rasio *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang tinggi tetapi diikuti dengan kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Tingkat perolehan keuntungan yang tinggi dapat terwujud apabila kondisi ekonomi perusahaan baik.

**Profitabilitas**

Perusahaan yang kompetitif selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik dari pesaingnya. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan. Munawir (2007:33) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan (Syamsuddin, 2011:59) dimana masing–masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Salah satu rasio tersebut adalah r*eturn on investment (ROI).*

Setiap perusahaan perlu melakukan analisa keuangan terutama mengenai tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan. Salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat keuntungan adalah *return on investment.* *Return on investment* dapat dibandingkan antar perusahaan yang sejenis untuk mengetahui kinerja perusahaan. Pengertian dari *return on investment* menurut  Munawir (2007:89) *return on investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Return On Investment (ROI)*

Munawir (2007:89) menyebutkan bahwa besarnya ROI dipegaruhi olehdua faktor, yaitu *turnover* dari *operating assets* dan p*rofit margin.* Besarnya ROI akan berubah jika terdapat perubahan *profit margin* atau *assets turnover*. *Return on investment* dihitung sebagai berikut :

$$Return On Investment=\frac{net profit after taxes}{total assets}$$

(Syamsuddin, 2011:73)

Sudana (2009:26) berpendapat bahwa semakin tinggi rasio ROI menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva. Apabila *return on investment* (ROI) menunjukkan nilai yang semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahan menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

**Perusahaan Multinasional**

Adanya globalisasi menyebabkan banyaknya perusahan multinasional yang bermunculan. Menurut Donald A. Ball, et al (2004) mendefinisikan perusahaan multinasional sebagai sejenis induk perusahaan *(holding company)* dengan sejumlah operasi luar negeri, masing-masing diberi wewenang untuk menyesuaikan produk-produk dan strategi pasarnya. Perusahaan Multinasional berbeda dengan perusahaan domestik. Perusahaan multinasional memiliki ciri – ciri yang membedakan perusahaan multinasional dengan perusahaan domestik. Menurut Siagian (2004:7) terdapat lima ciri dari perusahaan multinasional, yaitu:

1. Wilayah operasinya meliputi semua bagian dunia meskipun belum tentu perusahaan yang bersangkutan terdapat di semua negara,
2. Jenis produknya yang sangat beraneka ragam, baik dalam arti barang maupun jasa,
3. Jumlah karyawan sangat banyak, baik yang direkrut oleh kantor pusat perusahaan dan dikirim ke berbagai cabang dan/atau anak perusahaan di luar negeri,
4. Kegiatan operasional perusahaan menghasilkan penerimaan yang demikian besarnya sehingga adakalanya jumlah penerimaan tersebut lebih besar dibandingkan anggaran belanja negara dimana perusahaan bergerak,
5. Perusahaan multinasional tidak lagi terikat pada batas – batas artifisial antarnegara karena lahan yang digarapnya adalah seluruh dunia dan operasionalisasi kegiatannya sudah bersifat lintas budaya.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dan pengambilan data yang terpilih yaitu dengan mengakses situs resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian yang akan diteliti adalah perusahaan multinasional yang bergerak di sektor manufaktur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan sumber data berasal dari data sekunder. Sampel dari penelitian terdiri 29 perusahaan dari populasi perusahaan multinasional sektor manufaktur yang jumlahnya sebesar 30 perusahaan.

1. Analisis Deskriptif

Analisa statistik deskriptif (Sugiyono, 2012:147) merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penggunaan analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran kondisi perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan *debt to total assets* terhadap *return on investment* perusahaan yang dibandingkan secara eksternal.

1. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2012:148) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis statisitik inferensial akan dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Pelaksanaan analisis statsistik inferensial dibantu dengan *software* SPSS versi 22.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Prosedur *Outlier***

Pada saat melakukan analisis inferensial 29 perusahaan hasil menunjukkan uji normalitas dan uji heteroskesdatisitas tidak lolos karena data yang diteliti berdistribusi tidak normal. Distribusi data 29 perusahaan tidak normal disebabkan terdapat data *outlier* pada sampel. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam analisis deskriptif dan analisis inferensial data *outlier* perlu dikeluarkan.

Menurut Ghozali (2013:41) *outlier* adalah data yang muncul memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. *Outlier* yang terjadi pada penelitian karena keadaan yang benar-benar khusus, memang terdapat data ekstrim pada perusahaan yang diteliti. Data *outlier* tidak dimasukkan dalam penelitian untuk menghindari hasil uji yang bias.

Berdasarkan uji deteksi *outlier* dapat diketahui terdapat sembilan perusahaan yang memiliki data ekstrim pada variabel WCTO. Pada variabel FATO terdapat lima perusahaan memiliki data ekstrim. Variabel DTA terdapat tiga perusahaan yang memiliki data ekstrim. Variabel ROI terdapat delapan perusahaan yang memiliki data ekstrim. Sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat 17 perusahaan yang memiliki data ekstrim yaitu CEKA, DLTA, MLBI, RMBA, CNTX, UNTX, INRU, POLY, CLPI, AKKU, FPNI, TBMS, GDYR, SIMA, MERK, SQBI, UNVR dan 12 perusahaan yang dimasukkan dalam analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu INDF, BATA, SMCB, INTP, CTBN, KIAS, ASII, BRAM, IMAS, DVLA, SCPI, TCID.

**Regresi Linear Berganda**

Persamaan analisis regresi liniear berganda digunakan untuk menggambarkan model hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian adalah WCTO (X1), FATO (X2), DTA (X3), dan variabel terikatnya adalah ROI (Y). Di bawah ini disajikan hasil regresi linear berganda dalam tabel 1.

**Tabel 1 Uji Regresi Linier Berganda**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 13.443 | 1.874 |  |
| WCTO | .036 | .089 | .048 |
| FATO | .883 | .600 | .168 |
| DTA | -.182 | .032 | -.677 |
| 1. Dependent Variable: ROI

Sumber: hasil output SPSS |

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda pada tabel 1 dapat disusun persamaan sebagai berikut:

Y = 0,048X1 + 0,168X2  - 0,677X3

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. X1 = 0,048

Nilai koefisien dari variabel X1 (WCTO) adalah positif berarti adanya hubungan searah dengan variabel Y. Nilai positif pada koefsien X1 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada perputaran modal kerja (WCTO) sebesar 1 kali akan disertai peningkatan *return on investment* (ROI) sebesar 0,048% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap. Apabila terjadi penurunan WCTO sebesar 1 kali maka akan disertai penurunan ROI sebesar 0,048% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

1. X2  = 0,168

Nilai koefisien dari variabel X2 (FATO) adalah positif berarti terdapat hubungan searah dengan variabel Y (ROI). Nilai koefisien variabel X2 yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada perputaran aset tetap (FATO) sebesar 1 kali akan disertai dengan peningkatan *return on investment* (ROI) sebesar 0,168% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap. Apabila terjadi penurunan FATO sebesar 1 kali maka akan disertai dengan penurunan ROI sebesar 0,168% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

1. X3  = -0,677

Nilai koefisien dari variabel X3 adalah negatif berarti terdapat hubungan berbanding terbalik dengan variabel Y. Nilai kofisien X3 yang negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada *debt to total assets* (DTA) sebesar 1% akan disertai penurunan *return on investment* (ROI) sebesar -0,677% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap. Apabila terjadi penurunan DTA sebesar 1% maka akan disertai peningkatan ROI sebesar 0,677% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

**Uji Hipotesis**

1. Uji Simultan

Pada uji simultan digunakan tingkat signifikansi α=5%. Hasil uji simultan (uji f) dapat dilihat pada tabel Anova pada kolom sig (*significance*).  Hasil uji simultan akan ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2 Uji Simultan (Uji F)**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 871.321 | 3 | 290.440 | 11.714 | .000b |
| Residual | 1090.944 | 44 | 24.794 |  |  |
| Total | 1962.265 | 47 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROI |
| 1. Predictors: (Constant), DTA, FATO, WCTO

Sumber : hasil output SPSS |

Berdasarkan tabel uji f dapat diketahui bahwa nilai signifikansi hasil sebesar 0,000 dan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu α=5% (0,000­b < 0,050). Tingkat signifikansi hasil < tingkat signifikansi yang digunakan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima berarti ada pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja (X1), perpuatarn aset tetap (X2), dan *debt to total assets* (X3) terhadap *return on investment* (Y) secara simultan.

1. Uji Parsial

Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*) dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% (α = 0,05%). Selain itu, hasil uji t juga dapat dilihat pada kolom t untuk mengetahui thitung yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai ttabel untuk menentukan hasil hipotesis. Nilai ttabel diperoleh dengan menggunakan tabel t. Hasil uji parsial ditampilkan pada tabel 3.

|  |
| --- |
| **Tabel 3 Uji Parsial (Uji t)****Coefficientsa** |
| Model | t | Sig. |
|
| 1 | (Constant) | 7.172 | .000 |
| WCTO | .408 | .685 |
| FATO | 1.471 | .149 |
| DTA | -5.775 | .000 |
| 1. Dependent Variable: ROI

Sumber : hasil output SPSS |

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on investment* (ROI) yaitu variabel *debt to total assets* (DTA). Variabel WCTO dan FATO tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on investment* (ROI). Interpretasi hasil uji t untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja (WCTO) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Variabel perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil sebesar 0,685 yang lebih besar dari alpha yang digunakan α = 0,050 (0,685 > 0,050). Sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 diterima dan Ha ditolak berarti perputaran modal kerja secara parsial tidak memiliki pengaruh siginifikan terhadap *return on investment*.

1. Pengaruh Perputaran Aset Tetap (FATO) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Variabel perputaran aset tetap (FATO) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on investment (*ROI). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.18 pada kolom signifikansi menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,149 yang lebih besar dari alpha yang digunakan α = 0,050 (0,149 > 0,050). Sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 diterima dan Ha ditolak berarti perputaran aset tetap (FATO) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on investment* (ROI).

1. Pengaruh *Debt to Total Assets* (DTA) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Variabel *debt to total assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha yang digunakan α = 0,050 (0,000 < 0,050). Sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 ditolak dan Ha diterima berarti *debt to total assets* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on investment*.

**Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini berasal dari 12 sampel perusahaan multinasional dengan perusahaan induk luar negeri sektor manufaktur.

**Tabel 4 Koefisien Determinasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .666a | .444 | .406 | 4.97938 |
| a. Predictors: (Constant), DTA, FATO, WCTO |
| 1. Dependent Variable: ROI

Sumber : hasil output SPSS |

Koefisien determinasi dapat dilihat pada pada tabel 4.19 kolom *Adjusted R Square.* Berdasarkan tabel 4.19 *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,406 berarti 40,6% dari variasi *Return On Investment* (ROI) dijelaskan oleh variabel perputaran modal kerja (WCTO), perputaran aset tetap (FATO), dan *debt to total assets* (DTA). Sedangkan sisanya 59,4% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

**Interpretasi Hasil**

Pembahasan lebih lanjut dari model regresi yang telah dihasilkan dapat dilihat

pada penjelasan berikut:

1. Pengaruh WCTO, FATO, DTA Terhadap ROI Secara Simultan

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel WCTO, FATO, DTA memiliki pengaruh terhadap ROI secara simultan. Hasil penelitian uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha yang digunakan α = 0,050, sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 ditolak dan Ha diterima berarti variabel WCTO, FATO, DTA memiliki pengaruh terhadap ROI secara simultan. Hasil uji F sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Munawir (2007:89) yang menyatakan bahwa *return on investment* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *profit margin* dan tingkat perputaran dari aset yang digunakan untuk operasi. Salah satu faktor ROI yaitu tingkat perputaran dari aset yang digunakan untuk operasi terdiri dari modal kerja dan aset tetap. Hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan aset dari aset yang digunakan untuk operasi secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap ROI, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa WCTO, FATO, dan DTA memiliki pengaruh terhadap ROI secara bersamaan.

1. Pengaruh WCTO, FATO, DTA Terhadap ROI Secara Parsial
2. Pengaruh WCTO terhadap ROI

Rasio perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perputaran dana yang ditanamkan dari kas kemudian menjadi kas kembali cepat. Rasio perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola modal kerja dengan efisien. Rasio perputaran modal kerja yang tinggi apabila dikaitkan dengan keuntungan berarti untuk mencapai penjualan tertentu perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan efisien. Peningkatan penjualan akan disertai dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Menurut Riyanto (2010:62) semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin tinggi tingkat perputarannya. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi bila dikaitkan dengan peningkatan keuntungan dapat menunjukkan tingginya volume penjualan dibanding dengan biaya yang digunakan. Akan tetapi, hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Riyanto (2010:62) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola modal kerja dengan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on investment.*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,685 lebih besar dari nilai α yang digunakan yaitu 0,050.sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil uji t menunjukkan bahwa WCTO secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROI. Nilai koefisien dari variabel WCTO adalah positif berarti adanya hubungan searah dengan variabel Y. Nilai positif sebesar 0,048 pada koefsien WCTOmenunjukkan bahwa setiap peningkatan pada perputaran modal kerja (WCTO) sebesar 1 kali akan disertai peningkatan *return on investment* (ROI) sebesar 0,048% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap. Apabila terjadi penurunan pada WCTO sebesar 1 kali akan disertai penurunan ROI sebesar 0,048% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa perputaran modal kerja dari perusahaan multinasional sektor manufaktur selama periode 2011-2014 tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial tehadap *return on investment* yang berarti pengaruh perputaran modal kerja terhadap *return on investment* kecil. Hasil penelitian uji parsial dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif WCTO dan ROI yang menunjukkan pada tahun 2012 terjadi peningkatan rata-rata WCTO sebesar 22,737% tetapi rata-rata pertumbuhan ROI pada tahun 2012 hanya mengalami peningkatan sebesar 4,889%. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa WCTO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROI secara parsial didukung dengan hasil penelitian Bangun (2012). Hasil penelitian Bangun menyatakan bahwa WCTO tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROI. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliana (2007) yang menyatakan bahwa WCTO tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROI.

1. Pengaruh FATO terhadap ROI

Rasio perputaran aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset tetap dengan efisien. Perputaran aset tetap yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio perputaran aset tetap yang tinggi bila dikaitkan dengan keuntungan berarti perusahaan dapat mengelola aset tetap misalnya seperti mesin untuk menghasilkan barang yang berkualitas sehingga perusahaan mampu menjual produk dan dapat meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan yang dialami perusahaan akan menimbulkan peningkatan keuntungan yang diraih.

Hasil uji parsial menyatakan bahwa perputaran aset tetap tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on investment.* Hal initidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudana (2009:25) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio perputaran aset tetap menunjukkan semakin efisien pengelolaan aset tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011:206), pada perusahaan manufaktur aset tetap merupakan aset yang dapat memberikan hasil bagi perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur, aset tetap seperti mesin, gedung, dan aset tetap lain memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan barang-barang jadi, yang pada akhirnya akan dijual pada harga yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,149 dan lebih besar dari α sebesar 0,050 (0,149 > 0,050) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti bahwa perputaran aset tetap tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *return on investment.* Nilai koefisien variabel X2 yang positif sebesar 0,168 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada perputaran aset tetap (FATO) sebesar 1 kali akan disertai peningkatan *return on investment* (ROI) sebesar 0,168% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap. Apabila terjadi penurunan FATO sebesar 1 kali akan disertai penurunan ROI sebesar 0,168%.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa perputaran aset tetap dari perusahaan multinasional sektor manufaktur selama periode 2011-2014 tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *return on investment* berarti pengaruh perputaran aset tetap terhadap *return on investment* kecil. Hasil penelitian uji parsial dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif FATO dan ROI yang menunjukkan pada tahun 2012 terjadi penurunan rata-rata FATO sebesar 17,773% akan tetapi rata-rata ROI pada tahun 2012 mengalami peningkatan hanya sebesar 4,889%. Hasil penelitian perputaran aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* sesuai dengan hasil penelitian Diana (2013). Diana melakukan penelitian pada perusahaan otomotif dengan menggunakan salah satu variabel yaitu perputaran aset tetap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana menyatakan bahwa perputaran aset tetap tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *return on investment.*

1. Pengaruh DTA terhadap ROI

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha yang digunakan α = 0,050 sehingga dapat ditarik kesimpulan H0 ditolak dan Ha diterima berarti *debt to total assets* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on investment*. Variabel *debt to total assets* memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,677 berarti terdapat hubungan tidak searah. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada *debt to total assets* (DTA) sebesar 1% akan disertai penurunan *return on investment* (ROI) sebesar -0,677% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap. Apabila terjadi penurunan sebesar 1% DTA akan disertai peningkatan ROI sebesar 0,677% dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap.

Penggunaan hutang dalam jumlah yang besar berarti perusahaan menghadapi risiko keuangan yang tinggi dan dapat menurunkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jika ekonomi perusahaan dalam keadaan tidak baik maka penggunaan hutang dalam jumlah tertentu dapat mengurangi keuntungan. Hasil penelitian sesuai dengan teori Sudana (2009:210) yang menyatakan pada kondisi ekonomi yang memburuk pada umumnya suku bunga pinjaman tinggi, sementara penjualan dan laba perusahaan menurun. Hal ini mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan hutang lebih kecil daripada tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa *debt to total assets* dari perusahaan multinasional sektor manufaktur selama periode 2011-2014 secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on investment* sesuai dengan hasil penelitian Halim (2010). Halim (2010) melakukan penelitian kepada perusahaan makanan dan minuman. Hasil penelitian Halim (2010) dengan salah satu variabel bebas yang digunakan adalah *debt to total assets* menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *return on investment.*

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Variabel WCTO, FATO, dan DTA memiliki pengaruh signifikan secara simultan tarhadap ROI. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji simultan (uji F) yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu α=5% (0,000­b < 0,050) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh signifikan antara perputaran modal kerja (X1), perpuatarn aset tetap (X2), dan *debt to total assets* (X3­­) terhadap *return on investment* (Y) secara simultan.
2. Variabel perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,685 yang lebih besar dari alpha yang digunakan α = 0,050 (0,685 > 0,050). Variabel perputaran aset tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,149 yang lebih besar dari alpha yang digunakan α = 0,050 (0,149 > 0,050). Variabel *debt to total assets* memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROI dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha yang digunakan α = 0,050 (0,000 < 0,050).

**Saran**

1. Bagi Perusahaan
2. Pada perusahaan manufaktur sebaiknya dapat mengelola modal kerja dan aset tetap dengan baik. Perusahaan manufaktur perlu untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil oleh perusahaan mengenai penanaman modal yang akan dialokasikan baik ke dalam modal kerja maupun aset tetap. Perusahaan dapat menanamkan dananya ke dalam aset yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memaksimalkan penjualan sehingga terjadi peningkatan keuntungan.
3. Perusahaan juga perlu untuk mempertimbangkan jumlah hutang yang akan digunakan sebagai sumber pendanaan. Hutang dalam jumlah besar akan dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar namun dengan syarat bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi ekonomi yang baik.
4. Bagi Peneliti

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan obyek yang diteliti selain obyek penelitian perusahaan multinasional sektor manufaktur. Peneliti lain dapat melakukan obyek penelitian pada sub sektor manufaktur sehingga dapat menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang berbeda dan dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dan calon investor dalam keputusan mengensi investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atmaja, Lukman Setia. 2001. *Manajemen Keuangan.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting.*Yogyakarta:BPFEYogyakarta

Hill, Charles W.L., Chouw-Hou Wee, Krishna Udayasankar. 2014. *Bisnis Internasional : Perspektif Asia.* Jakarta : Salemba Empat

Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan.* Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada

Siagian, Sondang P.. 2004. *Manajemen Internasional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik.*Surabaya: Airlangga University Press

Usman, Burhanuddin A., M. Jaharuddin, M. Alwi. 2004. *Mahir Akuntansi dan Kecakapan Hidup*. Jakarta : Ganeca Exact

Septian, Deny. 2015. *Ini yang Harus Dilakukan RI Saat Pasar Bebas ASEAN.* diakses pada 12 Mei 2015. <http://bisnis.liputan6.com/read/2222149/ini-yang-harus-dilakukan-ri-saat-pasar-bebas-asean>

\_\_\_\_\_. *Profil Perusahaan.* diakses pada 5 Juni 2015 [http://www.holcim.co.id/id/ tentang-holcim/profil-perusahaan.html](http://www.holcim.co.id/id/%20tentang-holcim/profil-perusahaan.html)